

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tidak hanya Korea Selatan saja yang dianggap akan mendapatkan ancaman terhadap persediaan maupun pengembangan nuklir dari Negara Korea Utara, akan tetapi dengan rudal dan pengembangan senjata nuklirnya itu tentu hal tersebut juga mengancam akan stabilitas keamanan global dan membuat kekhawatiran pada dunia internasional. Terlebih kebijakan yang selama ini diterapkan Amerika Serikat kepada negara dengan kepemilikan nuklir tersebut selalu dirasa memiliki bentuk ketidakpercayaan maupun kecurigaan yang berlebihan. Namun tidak lain, hal itu dilakukan oleh Korea Utara karena, Korea Utara memiliki kekhawatiran serta ketakutannya terhadap apa yang dilakukan Amerika Serikat dan Korea Selatan dalam mempromosikan keruntuhan negaranya (Utpal Vyas, Ching-chang Chen, Denny Roy, 2015).

Negara dengan kepemilikan kekuatan yang cukup besar atau biasa di sebut dengan *super power* yakni Amerika Serikat, menganut sistem pemerintahan republik konstitusional federal, Amerika Serikat sendiri ditetapkan sebagai dengan negara yang memiliki kekuatan pertahanan militer, ekonomi dan memiliki kekuatan di bidang politik serta canggihnya dalam bidang teknologi. Dengan kepemilikan semua hal yang disebutkan tadi, Amerika Serikat sendiri merupakan negara dengan peran penting ketika sedang mengalami persoalan Internasional, terinti dalam persoalan yang menyangkut keamanan global yakni persoalan nuklir Korea Utara. Amerika Serikat pun sudah banyak terseret ke dalam berbagai proses penawaran dengan Korea Utara, baik hal tersebut termasuk dalam pengembangan dan proliferasi rudal ataupun dukungan kemanusiaan.

Hal itulah yang dapat menyebabkan Amerika Serikat memegang peran serta kedudukan yang dapat dikatakan amat penting dalam memutuskan langkah ataupun cara untuk dapat mengontrol persenjataan nuklir Korea Utara dan mewujudkan kedamaian terlebih di bagian semenajung Korea, dimana hal tersebut bertujuan agar tidak meluas hingga dapat mengancam stabilitas keamanan secara lingkup global, salah satu cara Amerika Serikat yang tampak, yakni ketika Amerika Serikat dan Korea Selatan melakukan latihan militer yang disebut dengan "Key Resolve" yang mana bentuk Latihan ini semacam latihan perang degan basis komputer dan

“Foal Eagle” yakni latihan perang yang dikaitkan pada aspek darat, laut bahkan udara (Rismala & Yuli, 2015).

Meskipun Korea Utara termasuk kedalam negara yang sangat penting, karena menghubungkan Asia Timur Laut dengan dunia luar. Namun meskipun negara yang dianggap penting tersebut, tidak terlepas dari berbagai konflik, terutama terhadap percobaan-percobaan senjata nuklir yang dilakukan Korea Utara untuk menguji coba kekuatan senjatanya. Senjata nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara telah menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari semenanjung Korea selama lebih 50 tahun (Harisasongko, 2008). Hal itu juga dapat dilihat dengan adanya pertentangan dan persaingan antara Korea Utara dan Korea Selatan yang semakin tajam, di mana Korea Selatan sendiri didasari kekuatan dari Amerika Serikat, yakni dalam upaya memperkokoh sistem pertahanannya.

Sejak Amerika Serikat membuat kebijakan dengan memusatkan kekuatan militernya di Korea Selatan, Korea Utara merasa mendapat berbagai ancaman dari Korea Selatan maupun Amerika Serikat. Seperti ketika Amerika Serikat menempatkan militernya di Korea Selatan dan melaksanakan latihan militer dengan Korea Selatan. Dan juga tekanan ekonomi yang Amerika Serikat berikan kepada Korea Utara, di mana Amerika Serikat juga mengancam akan membentuk koalisi internasional untuk menekan Korea Utara agar menghentikan program nuklirnya. Kebijakan Amerika Serikat difokuskan terutama untuk menghalangi Korea Utara dalam mengembangkan senjata nuklirnya (Moore, 2008).

Sekitar 25 tahun lebih, rencana keamanan yang dibentuk oleh Amerika Serikat dan perencanaan diplomatik yang telah banyak dilakukan tidak berhasil dalam usaha membujuk Korea Utara untuk mengakhiri program nuklirnya. Amerika Serikat pun selalu memberikan usaha untuk bisa melakukan kesepakatannya dengan Korea Utara dalam rangka menjaga kepentingannya. Bertepatan pada tanggal 21 Oktober 1994, di masa pemerintahan sebelumnya yaitu Bill Clinton, Amerika Serikat telah berusaha mempengaruhi Korea Utara dengan *Geneva Agreed Framework* namun cara tersebut gagal (Syahrin, 2018). Hal ini pun menjadi salah satu alasan kembali memanasnya konflik antara Korea Utara dan Amerika Serikat, karena Korea Utara tertekan dengan adanya kekuatan yang Amerika Serikat dan Korea Selatan berikan.

Rasa khawatir Amerika Serikat pun muncul setelah percobaan dari reaktor grafit yang dibangun oleh Korea Utara, reaktor grafit tersebut memiliki teknologi memproduksi pembelahan plutonium. Hasil dari pembelahan plutonium tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dasar utama untuk pembuatan persenjataan nuklir (Harisasongko, 2008, hal. 190). Hal tersebut dapat dilihat karena kebijakannya yang cenderung represif, yakni lebih menekankan pada kekuatan militer negaranya, terutama mengenai kebijakan politik luar negerinya yang

menerapkan strategi nuklir sebagai upaya dalam mempertahankan negaranya dari ancaman negara lain. Korea Utara sendiri memiliki infrastruktur nuklir di dasari atas bantuan Uni Soviet dan pada 1964, Soviet membantu Korea Utara mengembangkan reaktor nuklir pertamanya yang awalnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian, medis serta industri (Indonesia B. N., 2017).

Walaupun Amerika Serikat sudah banyak membuat strategi untuk menghambat berkembangnya kekuatan senjata nuklir Korea Utara, tetapi Korea Utara akan selalu meningkatkan pertahanan militernya, yang mana salah satunya dengan melakukan percobaan nuklir seperti peluncuran artileri, dimana percobaan ini telah menyebabkan kematian dua orang warga sipil dan dua orang anggota militer Korea Selatan pada bulan November 2010 silam. Selain itu uji coba nuklir yang dilangsungkan Korea Utara ini tentu akan berakibat pada radiasi yang dihasilkan yang dapat memberikan bahaya besar terhadap wilayah regional (Lee, 2016). Langkah yang Korea Utara lakukan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas negaranya dengan meluaskan serta melangsungkan uji coba senjata nuklir tersebut, hal ini pun menyebabkan banyak negara disekitar maupun dalam lingkup Internasional menindaklanjuti tindakan yang telah dilakukan oleh Korea Utara, yang mana dalam hal ini Amerika Serikat pun berperan dalam mencegah tindakan percobaan nuklir yang telah dilangsungkan oleh Korea Utara.

tetapi meskipun hal tersebut terus dilakukan, ini merupakan upaya pertahanan dan benteng yang dilakukan oleh Korea Utara untuk negaranya. Kepemilikan atas senjata nuklir ini amat berharga nilainya bagi negara Korea Utara. negara tersebut menganggap bahwa dengan adanya kepemilikan nuklir tersebut, negara ini dapat meningkatkan kekuatan dalam faktor kemaanan bagi negaranya, sehingga memungkinkan dapat menghindari bahaya yang dilakukan oleh negara lain yang diduga dapat mengintimidasi negaranya sendiri, seperti pada dasarnya banyaknya tuduhan sekalipun bahaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat kepada Korea Utara, dengan menekankan sebagian kapal perangnya di bagian semanjung Korea dan juga meneror akan melangsungkan serangan militer kepada Korea Utara (Relations, 2019). Tidak hanya sebatas itu saja, Korea Utara pun akan memastikan posisi tawarnya akan kuat (*Bargaining Position*) di kancah internasional yang mengatur posisi Korea Utara untuk tidak diperlakukan ataupun dianggap remeh (Munib, 2010), oleh negara lain baik dalam keamanannya, politik serta perkembangan ekonomi negaranya.

Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki kekuatan *super power* pun, merasa khawatir akan masalah tersebut, meskipun di kategorikan negara yang memiliki kekuatan *super power*, ketegangan yang terjadi pada Amerika Serikat dan Korea Utara semakin meningkat pada tahun 2017. Terlebih dengan pengembangan senjata maupun uji coba nuklir

dan rudal yang dilakukan Korea Utara, dimana hal itu bertentangan dengan resolusi DK PBB (Minds, 2017). Karena Amerika Serikat menaruh perhatian besar pada masalah regional terhadap dunia internasional, khususnya permasalahan Nuklir Korea Utara.

Sebagai pemimpin Negara Amerika Serikat sebagian usaha sudah Donald Trump lakukan ketika menentang persoalan terhadap nuklir yang dikembangkan oleh Korea Utara, seperti dengan melangsungkan konferensi dan penawaran secara langsung kepada Korea Utara, tetapi hasil dari konferensi itu pun dianggap tidak menghasilkan apapun, sehingga dapat dikatakan belum adanya jalan tengah yang dianggap jelas dalam membahas persoalan Denukliriasi, dalam hal tersebut pertemuan itu dianggap Trump bukanlah sesuatu yang bagus untuk membuat persetujuan (Jon Passantino, Matthew Champion, 2019), di lain hal Amerika Serikat juga mengutus perwakilan khusus kepada Korea Utara dengan menyandang status utusan presiden, yang pada nantinya utusan itu akan memberikan laporan secara langsung kepada Donald Trump, tapi Pyongyang dalam hal ini belum memberikan tanggapannya atas hal itu (Manning, 2019).

Jurnalis the Washington Post Bob Woodward mengungkap alasan atau penyebab gagalnya perundingan denuklirisasi antara Amerika Serikat (AS) dan Korea Utara (Korut). Menurut Woodward berdasarkan wawancaranya dengan Trump, Kim telah bersedia menyerahkan atau menutup salah satu situs nuklirnya. Namun Korut memiliki lima fasilitas semacam itu. "Satu tidak membantu dan dua tidak membantu dan tiga tidak membantu dan empat tidak membantu. Lima membantu," kata Trump (Dikarma, 2020). Bahkan dari pihak Korea Utara juga juga menyebutkan, bahwasannya Juru runding top dari Korea Utara mengatakan proses pembicaraan dengan tim dari Amerika Serikat mengalami kegagalan. Hal

ini membuat prospek untuk mencapai kemajuan denuklirisasi di Semenanjung Korea menjadi redup. Ketua juru runding Korea Utara, Kim Myong Gil, menyalahkan sikap tim negosiasi AS yang dinilainya kaku. "Proses negosiasi tidak mencapai harapan kami dan akhirnya gagal," kata Kim kepada media di luar Kedutaan Korea Utara (Tempo, 2019)

Trump juga menyebutkan "mungkin" dengan kesepakatan yang diklaim akan menyudahi ancaman dan bahaya nuklir Korea Utara, namun justru tidak akan "berhasil" ditambah lagi bahwasanya Korea Utara menginginkan semua sanksi yang Amerika Serikat berikan kepadanya agar dihentikan sepenuhnya (Borger, 2019). Namun justru Amerika Serikat tidak sepakat dengan apa yang Korea Utara inginkan tersebut. Dengan maksud berbeda Korea Utara tetap terus akan meluaskan peningkatan uranium nya menjadi bahan utama dalam pembentukan senjata nuklir tersebut. Sehingga tidak hanya di dunia internasional, bahaya yang

diberikan Korea Utara ini akan menjadi desas-desus keamanan wilayah Semenanjung Korea berujung serius, termasuk wilayah yang mana sampai pada penguasaan rudal nuklir Korea Utara.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Mengapa upaya Amerika Serikat (AS) dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara tahun 2017-2020 pada era Donald Trump mengalami kegagalan?”

C. METODOLOGI

Penulis menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dalam proses mendapatkan informasi, penulis menggunakan data sekunder yang diambil dari berbagai berita ataupun media yang valid sesuai yang terjadi di lapangan, serta mencari informasi dari berbagai sumber bahan bacaan yang terkonfirmasi sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

D. LANDASAN TEORI

Dalam membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Strategies and Tactics in Negotiation*, yang ditulis dalam buku (Pruitt & Carnevale, 1993) yang berjudul *Negotiation in Social Conflict* untuk membantu dalam mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini maupun menjawab persoalan-persoalan yang ada.

Dalam teori *Strategies and Tactics in Negotiation* ada lima strategi yang biasa digunakan oleh para negosiator, pertama ada strategi *Concession making*, yakni dilakukan dengan cara pengurangan tuntutan, sehingga akan memberikan manfaat kepada salah seorang, kedua dan ketiga ada *Inaction* dan *Withdrawal* yakni strategi yang dapat dikatakan tidak melakukan apapun, atau mundur dari perundingan, *Inaction* dan *Withdrawal* merupakan strategi yang tidak menghasilkan suatu kesepakatan dalam perundingan (*no agreement*), sedangkan keempat dan kelima ada *Contending* dan *Problem solving*, dari kelima macam strategi yang dapat digunakan oleh negosiator dalam melakukan negosiasi, cukup dipilih beberapa bentuk strategi dan tidak membutuhkan penggunaan seluruh dari bentuk strategi tersebut dalam melakukan suatu negosiasi, disini penulis mengambil strategi keempat dan kelima untuk membantu menjawab pertanyaan dalam penelitian ini (Pruitt & Carnevale, 1993).

Istilah Negosiasi sendiri sebenarnya sering digunakan dalam penerapan disiplin ilmu hubungan internasional, dan pengertian dari setiap negosiasi itupun dapat berbeda-beda. Negosiasi dapat diartikan sebagai diskusi antara dua pihak atau lebih dengan tujuan yang jelas

yakni untuk menyelesaikan suatu perbedaan kepentingan dan dengan demikian dapat melepaskan diri dari konflik sosial. Pihak yang bersengketa dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau unit politik seperti bangsa-bangsa, negosiasi biasa digunakan dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak yang bersengketa, masing-masing memiliki preferensi ataupun kepentingan yang tidak sama antara satu sama lain, di mana dalam hal ini Amerika Serikat memiliki kepentingan yang berbeda dengan Korea Utara, dan juga sebaliknya. Sehingga dengan perbedaan kepentingan tersebut tentu ada beberapa perdebatan ataupun permasalahan yang terjadi yang mana saling bertentangan satu sama lain demi mengejar kepentingan masing-masing pihak.

Menurut Lewicki (2003), negosiasi didefinisikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh suatu pihak untuk mempengaruhi pihak lainnya guna melakukan apa yang dikehendaki. Negosiasi juga merupakan cara yang berguna untuk memecahkan permasalahan dalam cakupan aspek ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain (Santoso, 2017).

Dari beberapa teori negosiasi yang telah dijelaskan, maka penelitian ini akan mengambil strategi dasar yang biasa diterapkan oleh negosiator itu sendiri untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi, yakni *Contending* dimana merupakan upaya negosiasi yang digunakan untuk membuat pihak lawan mau mengakui ataupun menyetujui suatu kesepakatan dalam rangka mengejar kepentingan yang diperjuangkan, *Contending* ini umumnya dapat dilakukan dalam bentuk ancaman (*threats*), gangguan (*harassment*), *positional commitment* (komitmen posisi), *persuasive arguments* (argumen persuasif), maupun menggunakan tekanan dalam bentuk waktu yang cukup singkat.

Jika melihat ancaman ataupun tekanan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Dalam hal ini Amerika Serikat sendiri menganggap bahwa dengan adanya senjata nuklir yang dimiliki Korea Utara justru akan mengancam kestabilan kawasan internasional, sebagai negara *super power* pun Amerika Serikat memiliki kekhawatiran dengan adanya senjata nuklir Korea Utara tersebut. Sedangkan Korea Utara berupaya mengembangkan senjata nuklirnya tersebut karena untuk menjadikan kekuatan negaranya (*Survive*) bertahan dari ancaman-ancaman negara lain, serta agar tetap eksis dalam mempertahankan rezim komunisnya di mata dunia.

Syarat utama dalam menggunakan taktik ancaman ini ialah dengan memberikan ancaman yang kredibel kepada lawan berunding. Ancaman yang dimaksud sebagai ancaman yang kredibel di sini ialah ancaman yang dapat diterima secara logis oleh pihak lawan, serta memang dapat diterapkan secara nyata kepada pihak lawan.

Selain *Contending*, terdapat pula strategi *Problem Solving* yang bertujuan mencari akar permasalahan yang sedang dirundingkan. *Problem solving* ialah upaya-upaya yang dilakukan guna mencari *win-win solutions*. Ada tiga langkah yang dapat dilakukan guna mencapai *win-win solutions*, antara lain *Expanding the pie*, *Exchanging concessions* dan *Solving underlying concerns* (Pruitt & Carnevale, 1993).

Expanding the pie adalah beberapa kesepakatan *win-win solutions* yang dibangun dengan meningkatkan sumber daya yang tersedia sehingga kedua belah pihak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal ini yang disebut *expanding the pie*, jika diasumsikan sebagai suatu makanan yakni pai, maka kita dapat membagi ataupun memperluas makanan tersebut untuk dapat dirasakan oleh kedua belah pihak, sehingga masalah mereka dapat diselesaikan dengan mencari cara memperbesar sumber daya yang sesuai. Contoh lainnya yakni seperti dalam mempertimbangkan penjualan dan produksi, masalah mereka dapat diselesaikan dengan mencari cara memperbesar kapasitas produksi yang sesuai (Pruitt & Carnevale, 1993).

Exchanging concessions yakni cara kedua adalah bertukar konsesi yaitu hak izin pada isu yang berbeda, dengan masing-masing pihak menghasilkan isu yang menjadi prioritas rendah untuk dirinya dan prioritas tinggi bagi pihak lain (Pruitt & Carnevale, 1993).

Solving underlying concerns merupakan cara ketiga yakni dengan memecahkan masalah yang mendasar dengan cara pihak yang bersengketa atau pihak ketiga, memeriksa atau bertanya mengenai kekhawatiran yang mendasari masing-masing pihak mengambil suatu posisi dan mencari jalan untuk mencapai perhatian (concern) tersebut. Kekhawatiran tersebut bisa didasarkan suatu tujuan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu (Pruitt & Carnevale, 1993).

Jika dilihat dengan upaya-upaya yang telah diterapkan oleh kedua belah pihak untuk dapat saling menemukan akar permasalahan, yakni salah satunya dengan adanya pertemuan yang dilakukan oleh kedua negara, Amerika Serikat dan Korea Utara dimana dalam pertemuan tersebut membahas masalah nuklir Korea Utara, karena pada dasarnya penerapan upaya yang telah dilakukan Amerika Serikat guna mencapai *win-win solutions* tersebut tidak hanya untuk mengatasi masalah ancaman terhadap Amerika Serikat sendiri ataupun Korea Utara, namun untuk kemanusiaan secara menyeluruh atau universal .

Sehingga dalam strategi *Problem Solving* upaya mencapai *win-win solutions* tersebut dapat dilihat antara lain dengan memberikan pertanyaan kepada pihak lawan guna memfokuskan kembali perundingan yang dilakukan, menggali informasi mengenai concern pihak lawan, membuat janji untuk memberikan kompensasi, atau menghilangkan sedikit kerugian lawan untuk memperoleh konsesi. Intinya, yang perlu

dilakukan dalam setiap negosiasi ialah menggabungkan dan memilih seluruh strategi dan taktik yang ada dengan cermat agar kepentingan yang diperjuangkan dapat dicapai.

Penulis nantinya akan menggunakan dua dari lima strategi dalam negosiasi tersebut, yakni *Contending* dan *Problem solving*, di mana dari strategi yang di gunakan tersebut, akan melihat bagaimana langkah-langkah ataupun upaya apa saja yang telah dilakukan Amerika Serikat, maupun hambatan dari kedua belah pihak yakni Amerika Serikat dan Korea Utara, sehingga nantinya dari penerapan kedua strategi tersebut akan berdampak kepada tercapai atau tidaknya Denuklirisasi.

E. SIGNIFIKANSI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menambah wawasan ilmu pengetahuan serta ketajaman analisis bagi mahasiswa maupun masyarakat umum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ataupun permasalahan dengan lingkup topik tersebut. Khususnya dalam ilmu Hubungan Internasional dimasa mendatang, serta untuk dapat mengetahui faktor-faktor upaya maupun penyebab dari ketidaktercapaian Denuklirisasi, di mana topik ini menjadi isu yang baru untuk dibahas dengan penggunaan teori yang relevan dengan isu tersebut yaitu *Strategies and Tactics in Negotiation* dilihat dari pendekatan *Contending* dan *Problem Solving*. Sehingga penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun informasi sejauh mana hubungan ataupun upaya upaya yang telah dilakukan antara kedua negara tersebut dalam mengatasi masalah nuklir yang juga dianggap menjadi salah satu masalah internasional.

F. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti akan membuat pembahasan mengenai mengapa upaya Amerika Serikat (AS) dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara tahun 2017-2020 pada era Donald Trump mengalami kegagalan?

Pembahasan mengenai Mengapa upaya Amerika Serikat (AS) dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara tahun 2017-2020 pada era Donald Trump mengalami kegagalan? sangat berpengaruh terhadap keamanan regional maupun internasional, terutama kawasan yang terjangkau nuklir oleh Korea Utara. Dalam jurnal yang ditulis (Ahn, 2010) *North Korea's Nuclear Policy towards the U.S.: The Bureaucratic Politics Model*, berpendapat bahwa Korea Utara sebagai negara kecil juga dapat menentang negara yang memiliki kekuatan *super power* seperti Amerika Serikat, terutama dalam masalah nuklir, dikarenakan banyaknya perselisihan

yang terjadi terhadap kebijakan senjata nuklir tersebut, serta Korea Utara lebih memfokuskan untuk dapat menyeimbangkan kekuatan yang dimiliki negaranya terhadap Amerika Serikat.

Pendapat berbeda tertulis dalam jurnal (Moore, *America's Failed North Korea Nuclear Policy: A New Approach*, 2008, hal. 9-27), menyebutkan bahwa Amerika berfokus untuk mencegah Korea Utara dalam mengembangkan senjata nuklir negaranya, serta mencegah Korea Utara dalam mengembangkan teknologi yang dianggap membahayakan bagi dunia internasional, Namun dalam jurnal disebutkan, bahwa presiden Amerika, George W. Bush telah gagal untuk mencegah Korea Utara dari mengembangkan dan menguji senjata nuklir, dan telah gagal untuk menjaga Korea Utara dalam berkembang biak teknologi senjata nuklir dan bahan-bahan untuk negara-negara yang menjadi perhatian Amerika Serikat.

Adapun pendapat ketiga yang ditulis dalam jurnal (Jihwan, 2013), *The Two Koreas after U.S Unipolarity: In Search of a New North Korea Policy*, berpendapat bahwa Korea Selatan sebagai negara tetangga dari Korea Utara telah banyak melakukan upaya untuk membujuk Korea Utara untuk merubah rezim terhadap kebijakannya. Dimana apabila Korea Utara ingin bergabung dengan Amerika Serikat maupun Korea Selatan, maka harus mencabut kebijakan atas perkembangan senjata nuklir yang dibentuk oleh Korea Utara namun, hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh Korea Utara dikarenakan, senjata nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara merupakan pilihan terakhir untuk bertahan dalam menjaga keamanan negaranya dan dianggap sebagai upaya diplomasi terhadap negara lain.

Pendapat keempat, yang ditulis (Duta, 2016) , *The Nuclear Security Of Northeast Asia*, mengatakan bahwa, Amerika Serikat memiliki kecurigaan terhadap Korea Utara, karena melihat bahwa Korea Utara akan menghasilkan suatu bahan untuk dijadikan program senjata nuklirnya. Dimana jurnal tersebut juga mengatakan bahwa, senjata nuklir merupakan upaya dalam mencapai perdamaian di semenanjung Korea, hal tersebut bertentangan dengan kebijakan Amerika Serikat dalam masalah keamanan senjata nuklir.

Dalam pendapat kelima yakni pada jurnal (Leszek, 2009), *Russia And North Korea Dilemmas and Interests*, mengatakan bahwa Korea Utara juga memiliki kepentingan dalam hubungan antara negaranya terhadap Rusia, karena pada dasarnya, awal mula perkembangan nuklir yang terjadi di Korea Utara, dapat dikatakan atas bantuan dari Rusia. Namun Rusia juga menekankan kebijakan terhadap Korea Utara agar tidak menjadikan Korea Utara sebagai suatu negara yang memiliki kekuatan nuklir yang dapat mengancam dunia internasional. Di sisi lain, Rusia juga memiliki kepentingan terhadap Korea Utara, hal tersebut bertujuan agar dapat mempertahankan pengaruhnya di semenanjung Korea, sehingga dapat menyeimbangi kekuatan yang dimiliki oleh Amerika Serikat.

Peneliti akan melihat dari sudut pandang Amerika Serikat, melalui berbagai pendapat serta penjelasan dari berbagai referensi diatas, membuat peneliti menjadi sangat terbantu dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti mengambil riset tersebut karena dianggap menarik jika di kaitkan menggunakan konsep *Strategies and Tactics in Negotiation*. Dimana dari beberapa referensi tersebut Amerika Serikat terlihat telah banyak melakukan upaya-upaya dalam mendorong denuklirisasi Korea Utara.

Peneliti juga melihat kelemahan dari beberapa referensi tersebut, lebih kepada hanya membahas upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat melalui penekanan terhadap Korea Utara, sehingga kedua belah pihak pun merasa memiliki ancaman masing-masing. Beberapa upaya seperti, Amerika Serikat dalam membujuk Korea Utara dengan pendekatan seperti diplomasi secara langsung belum terlihat dari beberapa referensi tersebut, baik itu pertemuan langsung oleh Amerika Serikat terhadap Korea Utara.

G. HIPOTESA

Hipotesis penelitian ini adalah :

1. Upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam mencapai denuklirisasi Korea Utara lebih banyak menggunakan strategi *Contending* dari pada strategi *Problem Solving* yakni lebih kepada upaya penekanan ataupun ancaman yang diberikan, sehingga negosiasi banyak mengalami kegagalan dan tidak membuahkan hasil.

H. TUJUAN PENELITIAN

1. Dapat mengetahui dan menganalisa alasan gagalnya upaya Amerika Serikat pada era Donald Trump dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara tahun 2017-2020.

I. METODE PENELITIAN

Unit analisa : Menganalisa bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara, serta melihat faktor penyebab apa saja yang menyebabkan gagalnya Amerika Serikat dalam mendorong Denuklirisasi Korea Utara.

J. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut, serta lebih

tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena maupun pendekatan dengan ranah jangkauan yang luas, dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif maupun penjelasan yang sistematis serta akurat yang berdasarkan fakta yang terjadi. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tersusun secara tidak langsung (Ardianto, 2019).

K. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penulis menggunakan kepustakaan (library research), untuk dapat menemukan data-data ataupun fakta yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji. Penulis juga menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, seperti buku-buku, jurnal, artikel ataupun berbagai sumber dari media yang terkait dalam objek penelitian (Hadi, 2002, p. 9).

L. TEKNIK ANALISIS DATA

Proses peneliti dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka yang dirasa layak serta sesuai dalam mencari sumber data terhadap penelitian ini, serta melihat data data yang dirasa sesuai dengan kebutuhan dalam proses meneliti, baik dengan data sekunder serta dari data statistik, studi pustaka maupun dokumentasi dan lainnya juga akan digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang dibutuhkan dari penelitian ini (Ardianto, 2019).

M. SISTEMATIKA PENULISAN :

I.1 BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian. Diharapkan di bab ini akan dapat memberikan gambaran mengenai pembahasan yang akan dibahas.

I.2 BAB II. STRATEGI AMERIKA SERIKAT MELALUI BENTUK CONTENDING TERHADAP UPAYA MENDORONG DENUKLIRISASI KOREA UTARA.

Kemudian pada bab ini akan membahas, bagaimana strategi ataupun upaya yang dilakukan Amerika Serikat pada era Donald Trump dalam mendorong denuklirisasi dilihat melalui strategi Contending, dimana strategi ataupun upaya-upaya yang dilakukan oleh Amerika tersebut lebih cenderung kearah menekan,

sehingga dalam hal ini Korea Utara pun merasa terancam dengan strategi ataupun upaya yang dilakukan Amerika tersebut.

I.3 BAB III. STRATEGI AMERIKA SERIKAT MELALUI BENTUK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP UPAYA MENDORONG DENUKLIRISASI KOREA UTARA

Pada bab ini juga akan membahas, bagaimana Amerika Serikat melakukan upaya dalam mendorong denuklirisasi Korea Utara melalui strategi problem solving, dimana dalam strategi ataupun upaya yang dilakukan dalam hal ini lebih kepada cara persuasif.

I.4 BAB IV. FAKTOR PENYEBAB GAGALNYA DENUKLIRIASI KOREA UTARA

Kemudian pada bab ini, akan membahas rangkuman dari kedua bentuk strategi ataupun upaya yang dilakukan Amerika Serikat, upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam mendorong denuklirisasi Korea Utara dilihat dari strategi contending dan problem solving, dan sekaligus menjawab faktor penyebab gagalnya denukliriasi Korea Utara.

I.5 BAB V. KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab penutup yang akan menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.